

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK MENGENAI STRATEGI *FUNDS OF KNOWLEDGE* UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR**

#### **2.1 Kesulitan Belajar**

##### **2.1.1 Definisi, Jenis dan Penyebab Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar anak mencakup pengertian yang luas. Kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai gangguan perseptual, memori maupun ekspresif di dalam proses belajar. Gangguan ini bisa terjadi dalam berbagai tingkat kecerdasan, tetapi kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas normal (Somantri, 2007). Sementara Ahmadi dan Supriyono (2004) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dikarenakan setiap individu itu tidak sama atau berbeda, baik dari faktor intern siswa maupun dari faktor ekstern siswa.

Secara literatur, Pastor dan Reuben (dalam Kazmi & Pervez, 2010) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai satu kata kerja yang mengindikasikan masalah pada pencapaian peserta didik yang berada di bawah ekspektasi level inteligensi atau kemampuan belajar. Selanjutnya, Burton (dalam Makmun, 2012, hlm. 307) mengidentifikasi, seorang siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai hambatan dalam belajar. Seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam TIK atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran *time allowed* dan atau tingkat perkembangannya (Burton dalam Makmun, 2012).

Berdasarkan uraian di atas tentang kesulitan belajar, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak mengalami hambatan

dalam belajarnya yang menyebabkan anak belum atau tidak mencapai level inteligensinya.

Terkait dengan jenisnya, kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen, sehingga sulit untuk diklasifikasikan secara spesifik. Terdapat beberapa pendapat mengenai kategori kegagalan belajar. Kategori kesulitan belajar yang diungkapkan oleh Burton dalam Makmun (2012), antara lain *lower group*, *under achievers*, *slow learners* dan *immature*. Sebagai contoh, seorang siswa dikatakan termasuk ke dalam *lower group* apabila dalam batas waktu tertentu siswa tidak mencapai keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*).

Sedangkan menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan jenisnya kesulitan belajarnya, berdasarkan minat pelajaran yang dipelajari, berdasarkan jenis sifat kesulitan belajarnya, dan berdasarkan jenis faktor penyebabnya. Jenis kesulitan belajar berdasarkan penyebabnya yaitu karena faktor inteligensi dan faktor non-inteligensi.

Untuk menentukan jenis kesulitan belajar pada seorang anak dibutuhkan suatu pemeriksaan atau yang seringkali disebut diagnostik. Ross dan Stanley (dalam Makmun, 2012), menggariskan tahapan-tahapan diagnosis (*the level of diagnosis*) kesulitan belajar anak yang berupa beberapa pertanyaan besar mengenai siapa yang mengalami kesulitan belajar, dimana letak kelemahan anak, apa penyebab kelemahan terjadi hingga pada bagaimana penanganan yang disarankan dan bagaimana tindakan yang dapat dilakukan sebagai pencegahan. Diagnostik kesulitan belajar ini merupakan suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

Dari paparan di atas tentang jenis kesulitan belajar, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar memiliki jenis yang beragam. Untuk menentukan jenis

kesulitan belajar yang tepat, diperlukan sebuah diagnostik kesulitan belajar. Beberapa jenis kesulitan belajar dikelompokkan berdasarkan faktor penyebabnya. Berikut uraian mengenai faktor penyebab kesulitan belajar.

Beberapa ahli mengungkapkan bahwa setiap kesulitan belajar yang terjadi memiliki latar belakang yang bersumber kepada komponen-komponen yang berpengaruh atas berlangsungnya proses belajar-mengajar itu sendiri. Secara garis besar penyebab kesulitan belajar dapat timbul dari dua hal yaitu faktor internal dan faktor internal. Faktor Internal penyebab kesulitan belajar dapat berupa kelemahan fisik individu, kelemahan mental, kurangnya minat, kurang bersemangat, dan atau individu tidak memiliki kemampuan dasar yang diperlukan. Faktor ini dapat juga berupa adanya disfungsi neurologis yang berupa faktor genetik (Burton dalam Makmun, 2012, Mulyono, 2006).

Faktor eksternal penyebab kesulitan belajar anak biasanya berupa hambatan yang berasal dari situasi sekolah dan masyarakat. Bentuknya antara lain dapat berupa kurikulum yang tidak sesuai, sering pindah sekolah, kurangnya alat dan sumber kegiatan belajar, kelemahan dari rumah tangga, kekurangan gizi, hingga kondisi sosial ekonomi keluarga. Kurang profesional dan kepribadian guru turut berpengaruh sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Cooney (1975), terdapat 5 faktor penyebab terjadi kesulitan belajar. Faktor yang pertama yakni faktor fisiologis yang berkaitan dengan fungsi otak. Faktor yang kedua yakni faktor sosial. Faktor sosial berkaitan dengan hubungan siswa dengan orang tua, guru, dan masyarakat. Faktor yang ketiga yakni faktor kejiwaan, yang keempat yaitu faktor intelektual yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan anak. Faktor penyebab yang terakhir yaitu faktor kependidikan. Faktor kependidikan berkaitan dengan berkaitan dengan kurangnya perhatian lembaga pendidikan secara umum, sebagai contoh guru/pengajar yang meremehkan siswa maupun guru/pengajar yang tidak bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Dari paparan di atas mengenai penyebab kesulitan belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kesulitan belajar sangat beragam. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari diri anak maupun faktor yang berasal dari luar diri anak. Penting untuk mengetahui penyebab kesulitan anak agar dapat menentukan penanganan yang tepat.

### **2.1.2 Masalah Kesulitan Belajar di Indonesia**

Berkaitan dengan masalah kesulitan belajar yang dapat memicu putus sekolah, Bruner dan Brunner (dalam Makmun, 2009) mengungkapkan hasil penelitiannya terhadap masalah putus sekolah di Indonesia. Dilihat dari tinjauan antropologis, ditemukan kelemahan-kelemahan kultural fundamental, yakni berupa pandangan masyarakat (orangtua) yang salah terhadap pendidikan juga tradisi hidup sosial dan ekonomi yang terbelakang (Bruner dan Bruner dalam Makmun, 2009)

Menurut Data UNICEF (tanpa tahun), angka partisipasi sekolah atau pendidikan dasar pada tahun 2009 di Indonesia mencapai 97%. Pada tahun 2015, sebanyak 26 juta anak Indonesia tengah menempuh pendidikannya di Sekolah Dasar. Namun, kualitas pembelajaran masih memprihatinkan. Satu dari sepuluh anak harus mengulang tahun pertamanya agar sesuai dengan standar yang ada, sebanyak 6% anak mengulang tahun kedua. Selain itu, kondisi guru di Indonesia hanya 55% dari guru sekolah dasar yang memegang kualifikasi minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Data UNICEF (tanpa tahun) selanjutnya menjelaskan bahwa sejumlah besar anak-anak berhenti sekolah setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya. Sebanyak sepertiga anak yang seharusnya ada di tingkat Sekolah Menengah Pertama tidak terdaftar. Fenomena putus sekolah ini berlanjut hingga Tingkat Sekolah Menengah Atas. Lebih dari sepertiga anak-anak yang berhasil menyelesaikan tingkat menengahnya, tidak melanjutkan pendidikannya.

Hasil sensus nasional tahun 2010 menyebutkan bahwa sekitar 3,5 juta anak tidak bersekolah di Sekolah Dasar ataupun Sekolah Menengah Pertama. Data lainnya menyebutkan bahwa sekitar 2,7 juta anak Indonesia terlibat dalam beberapa bentuk pekerja anak, sekitar setengahnya merupakan anak di bawah usia

13 tahun. Sebagian anak lainnya yang bekerja tetap bersekolah. Anak yang bekerja tetapi tetap bersekolah ini memiliki waktu yang terbatas untuk dihabiskannya dalam pendidikan. Selain itu, bekerja pada anak juga memiliki dampak pada kemampuan anak untuk mencapai potensi yang maksimal. Data lainnya menyebutkan bahwa sangat jelas hubungan antara anak putus sekolah dengan kebutuhan anak untuk bekerja (UNICEF, tanpa tahun).

Hampir setengah dari anak-anak kalangan keluarga miskin tidak melanjutkan sekolah ke tingkat Menengah Pertama. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga miskin 4 kali lebih mungkin untuk putus sekolah daripada anak-anak dari rumah tangga kaya. Selain itu, kemungkinan anak keluar dari sekolah 20 kali lebih tinggi pada anak-anak yang ibunya tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki Ibu berpendidikan tinggi (UNICEF, tanpa tahun).

Masalah pendidikan di Indonesia sangat beragam. Bank Dunia (2014) menyatakan bahwa walaupun Indonesia telah pulih dari krisis ekonomi yang menimpanya, tetapi Indonesia masih tertinggal dari negara-negara tetangga jika terkait dengan akses terhadap pelayanan pendidikan yang bermutu.

Tantangan pendidikan di Indonesia menurut Bank Dunia (2014) antara lain keberlanjutan sekolah anak di tingkat menengah. Indonesia memiliki sekolah dasar yang hampir bisa dikatakan hampir universal, tetapi untuk sekolah menengah, sangat lambat peningkatannya. Hanya 55% anak-anak dari keluarga dengan sosial menengah rendah yang terdaftar di sekolah menengah pertama. Masalah lain yakni prestasi belajar siswa Indonesia yang rendah bahkan setelah memperhitungkan kondisi sosial ekonomi. Pada tahun 2006, *Program for International Student Assessment (PISA)*, yang menilai seberapa baik kesiapan siswa usia 15 tahun dalam menghadapi kehidupan, Indonesia berada di peringkat 50 dari 57 negara di bidang ilmu pengetahuan, membaca dan matematika.

### **2.1.3 Kritik Terhadap Penanganan Kesulitan Belajar di Indonesia**

Penanganan masalah kesulitan belajar di Indonesia seringkali hanya berfokus pada individu. Guru melihat masalah hanya dari sisi siswa saja dan memberikan

treatment langsung pada anak. Bukan hal yang salah jika penanganan kesulitan belajar berfokus pada individu yang mengalaminya. Namun, jika dilihat kembali, terdapat penyebab kesulitan belajar yang berasal dari faktor eksternal. Faktor eksternal penyebab kesulitan belajar antara lain sistem sekolah dan tidak tepatnya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan tidak diberikannya pemberian ulangan penguatan dapat menjadi sebab munculnya kesulitan belajar. Selain itu, faktor kependidikan juga turut menyumbang penyebab kesulitan belajar siswa (Cooney, 1975).

Jika melihat pengertian dan pendekatan lainnya yang dapat dilakukan selain berfokus pada individu adalah memanfaatkan strategi dan pengetahuan yang dimiliki anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang menimpanya. Menurut Dewey (dalam Buck & Sylvester, 1992), dari sudut pandang anak, kesulitan yang dihadapi berasal dari ketidakmampuan untuk memanfaatkan pengalaman yang didapatnya dari luar sekolah secara utuh dan tanpa biaya. Penanganan yang disarankan yakni berupa penggunaan pengetahuan dari lingkungan. Penanganan tidak berfokus mengatasi kesulitan anak, tetapi memanfaatkan dan mengelola pengetahuan dasar anak sehingga minat anak dan mengarahkan anak untuk menemukan strategi dalam mengatasi kesulitannya tersebut

## **2.2 *Funds of Knowledge***

### **2.2.1 Konsep *Funds of Knowledge***

Gonzalez (2005) memperkenalkan konsep *Funds of Knowledge* sebagai suatu cara untuk menjelaskan sumber pengetahuan yang dimiliki suatu kelompok. *Funds of Knowledge* ini merupakan suatu konsep mengenai model pembelajaran yang menjadikan pengetahuan dasar sebagai sumber utama. Pada tahap awal untuk memperoleh *Funds of Knowledge* anak-anak atau peserta didik, guru/peneliti melakukan kunjungan rumah tangga untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan pengetahuan yang ada di rumah-rumah siswa dan yang dapat digunakan untuk membantu dalam mengajar. Informasi yang diperoleh

guru/peneliti, digunakan dalam pengembangan guru, pengembangan hubungan guru dengan keluarga. Hal tersebut juga dapat mengubah rumah tangga sebagai sumber ajaran sosial dan sumber intelektual penting (Moll dan Gonzalez, 2005).

Konsep *Funds of Knowledge* mengarahkan pendidik untuk memanfaatkan pengetahuan dan latar belakang peserta didiknya untuk meningkatkan pembelajaran. Pemahaman akan latar belakang peserta didik sangat berharga untuk menentukan pembelajaran yang tepat bahkan hingga dalam pembuatan kurikulum. Pengalaman peserta didik selama di rumah berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, akan memberikan warna tersendiri. Pengalaman anak-anak selama berinteraksi di lingkungannya tersebut dapat pula digunakan guru ke dalam instruksi di kelas (Moll dan Gonzalez, 2004).

Munculnya konsep *Funds of Knowledge* berdasar pada suatu asumsi bahwa proses pendidikan dapat ditingkatkan ketika guru mau mempelajari mengenai konteks kehidupan sehari-hari siswanya. Sayangnya, praktik pembelajaran di sekolah publik belum mendukung. Untuk mencapai hal tersebut, Guru diharapkan melakukan kunjungan ke rumah siswa (*home visit*). *Home Visit* ini bukanlah hal yang baru, tetapi, *Home Visit* yang dilakukan dalam rangka mempelajari kehidupan sehari-hari siswa memiliki perbedaan. Kunjungan tidak hanya datang dan hadir, tetapi memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan yang ada di lingkungan rumah siswa. (Velez-Ibanez dan Greenberg, 1992; Gonzalez dkk, 1995).

Mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki anak akan membantu dalam menentukan strategi pengajaran yang tepat. Pengetahuan yang sudah mereka kuasai tersebut dijadikan dasar untuk mendorong pembelajaran yang efektif. Alexander (2010) mengatakan bahwa keluarga dan rumah mempengaruhi perkembangan dan cara belajar anak. Hal inilah yang kemudian harus dikembangkan untuk menemukan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh anak.

Gonzalez (2005) menegaskan bahwa *Funds of Knowledge* bisa diamati sebelum memasuki rumah, yakni melalui lingkungan sekitar tempat anak-anak tinggal. Petunjuk mengenai *Funds of Knowledge* bisa ditemukan di dinding sekitar, kebun, tempat pembuangan sampah, tempat MCK, dan lain sebagainya.

Pencarian *Funds of Knowledge* berfokus pada praktek atau kegiatan yang dilakukan oleh subyek. Selain itu, Velez-Ibanez dan Greenberg (1992) melakukan penelitian yang menunjukkan proses pengetahuan dapat ditularkan yakni melalui budaya.

Beberapa hal yang mempengaruhi *Funds of Knowledge* selain kondisi lingkungan adalah iklim ekonomi. Iklim ekonomi akan mendorong pada keahlian yang dimiliki oleh warga yang tinggal pada lingkungan tersebut. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak-anak, tetapi juga berpengaruh pada pergeseran strategi yang digunakan anak-anak. Kemampuan anak untuk mengubah *Funds of Knowledge* yang dimilikinya menjadi strategi dapat mengantarkannya menjadi warga yang sukses dan produktif di masa depan. Anak-anak seringkali sadar bahwa keberlangsungan hidup membutuhkan sumberdaya yang langka dan membuat anak beradaptasi dengan menciptakan situasi yang inovatif dan penuh akal (Moll, 2004; Gonzalez, 2005).

Dyson dalam Marshall dan Toohey (2010) mengingatkan peran media seperti musik, film, komik, dan televisi bagi anak-anak seringkali memberikan informasi (*Funds of Knowledge*) yang dibawa anak ke sekolah. Selain media, anak-anak juga mampu menggunakan berbagai simbol, gambar, yang mereka mengekspresikan dan mengkomunikasikan maksudnya. Similarly dkk (2002) membuktikan bahwa apa yang digambar oleh anak menghasilkan potensi yang dapat membantu guru lebih memahami dunia anak-anak di rumah.

Untuk memahami *Funds of Knowledge* secara utuh, penting bagi guru dan pengajar untuk berpartisipasi secara langsung dan menghargai *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak. Selain itu, anak dan orangtuanya harus dihargai sebagai individu yang memiliki pengetahuan. Mereka akan merasa diberdayakan jika pengetahuan yang dimilikinya dapat digunakan dalam pembelajaran. Tingkat kenyamanan orangtua dan anak terhadap sekolah harus dibangun untuk mewujudkan hal tersebut. Dukungan seperti ini akan dapat membuka jalan yang lebih terang bagi pembelajaran anak-anak Hensley (1992).



Selanjutnya, Hensley (1992) menjelaskan bahwa hubungan yang baik antara guru dan orangtua dapat membantu guru mengatasi bila terdapat konflik. Terbukti bahwa setelah melakukan kunjungan ke tempat tinggal anak didiknya, guru akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap anak didik dan orangtuanya. Hal ini karena guru telah melihat bagaimana anak dalam situasi rumah. Berbekal kunjungan dan informasi tentang pengetahuan yang dimiliki anak pula, guru dapat menghubungkan antara pembelajaran di kelas dengan pengalaman yang dimiliki anak. Ini menunjukkan bahwa dengan mengetahui *Funds of Knowledge* anak guru akan lebih sensitif, perhatian, serta lebih antusias saat mengajar.

### **2.2.2 Penerapan *Funds of Knowledge* dalam Kurikulum**

Menurut Amanti (1992), *Funds of Knowledge* yang digali menunjukkan bahwa tidak peduli bagaimana latar belakang yang dimiliki anak, di sana pasti terdapat pengetahuan yang dapat digunakan di dalam kelas atau diterapkan ke dalam kurikulum. *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak bukan hanya tentang mereplikasi pengetahuan yang anak pelajari di rumah, tetapi menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimilikinya sebelumnya sebagai kerangka untuk pembelajaran selanjutnya.

*Funds of Knowledge* dapat dikelola dan diterapkan untuk kepentingan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kondisi anak. Sebagai contoh penerapan pengelolaan *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak pada pendidikan di keluarga Imigran, telah terbukti efektif dalam pembelajaran untuk pengembangan kurikulum dan pembentukan wawasan (Browning-Aiken, 1992).

Dalam membentuk kurikulum berdasar *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak, Amanti (1992) memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk memberitahu mengenai topik yang anak ketahui. Hal tersebut untuk mengefektifkan waktu yang dimiliki guru sehingga tidak mengulang mengajar materi yang sudah diketahui anak. Alasan lainnya, yakni ketika materi pembelajaran menggabungkan topik sentral di kehidupan anak, anak akan lebih percaya diri. Selain dari anak, Browning-Aiken (1992) menegaskan bahwa guru juga memiliki kesempatan untuk belajar dan mengetahui secara langsung *Funds of*

*Knowledge* yang dimiliki oleh anak didiknya. Wawancara dan observasi partisipatif dapat menjadi metode bagi guru untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas mengenai latar belakang budaya anak, kondisi keluarga anak, filosofi pendidikan yang dianut, sehingga hal tersebut dapat menjadi inspirasi dalam membentuk suatu desain kurikulum (Browning-Aiken, 1992).

Amanti (1992) memberikan contoh hasil penelitiannya yang dijadikan sebuah modul pembelajaran. Data yang dimiliki berupa catatan lapangan yang dihipunkannya dari kunjungan ke 3 orang anak didiknya. Dari kunjungan tersebut, Ia menemukan bahwa anak-anak di lingkungan tersebut memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang kuda. Dari informasi itulah Ia memutuskan untuk mengimplementasikan topik tersebut ke dalam sebuah modul. Apa yang dilakukan oleh Amanti (1992) merupakan penerapan *Funds of Knowledge* ke dalam kurikulum pembelajaran.

## **2.3 Status Sosial Ekonomi Rendah**

### **2.3.1 Definisi Status Sosial Ekonomi**

Status sosial ekonomi merupakan hal yang mendasar dan memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia, termasuk perkembangan, kesehatan, fisik serta mental. Banyak penelitian mengenai status sosial ekonomi dalam bidang psikologi tetapi masih memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal ini. Kebanyakan definisi mengaitkan status sosial ekonomi dengan penghasilan individu, tetapi sebenarnya penghasilan bukan merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh. Status sosial ekonomi adalah sebuah konsep yang berisikan mengenai indikator sumber penghasilan (contoh: materi) dan martabat (status individu) sosial ekonomi, dimana status sosial ekonomi tersebut dapat diukur melalui uraian level sosial (individu, rumah tangga, dan lingkungan) dan pada suatu periode waktu yang berbeda. Status sosial ekonomi dapat pula diperkirakan melalui pengukuran individunya, seperti pendidikan, pendapatan, atau pekerjaannya (APA, 2002; Tippett dan Wolke, 2014).

Secara umum, anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bermacam-macam. Beberapa orang memiliki akses yang pada pekerjaan dengan kedudukan yang lebih tinggi statusnya dibandingkan yang lain. Masyarakat juga memiliki perbedaan sumber pendapatan dalam kehidupannya. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat pun memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

Perbedaan level kekuatan yang dimiliki juga mempengaruhi suatu institusi di masyarakat. Perbedaan-perbedaan kemampuan dalam mengontrol sumber pendapatan dan memperoleh penghargaan dari masyarakat inilah yang menghasilkan peluang yang tidak sama bagi anak dan orangtuanya (Santrock, 2011).

Jumlah kelas sosial bergantung pada ukuran dan kompleksitas suatu komunitas. Kelompok sosial biasanya dikategorikan menjadi dari 2 hingga 5 kelompok. Dalam Woolfolk (2008) dituliskan bahwa kebanyakan peneliti mengidentifikasi kelas sosial ekonomi menjadi 4 kelompok, yakni: kelompok atas (*upper*), menengah (*middle*), pekerja (*working*), dan rendah (*lower*).

Sebagai contoh masyarakat dari status sosial ekonomi rendah yakni yang bekerja sebagai buruh. Pada kelompok status sosial ekonomi menengah antara lain yang berprofesi sebagai guru, pengacara, akuntan dan lain sebagainya. Perbedaan status sosial ekonomi dalam keluarga akan berpengaruh pada aspek penting dari orientasi intelektual. Sekolah yang berada di lingkungan status sosial rendah seringkali memiliki sumber daya yang kurang (Santrock, 1998; APA, 2002).

Jones dkk. (2001), mengungkapkan bahwa banyak guru yang tidak memperhatikan konteks kultural sekolah sekolah dan latar belakang kultural dari siswa di kelasnya karena guru tersebut tinggal tidak di sekitar sekolah tersebut. Selain itu, guru dan siswa sangat mungkin tumbuh di dalam kultur yang berbeda. Ia juga menambahkan bahwa guru harus memahami lingkungan tempat sekolahnya mengajar berada jika Ia tak tinggal di lingkungan tersebut. Beragam cara dapat dilakukan guru seperti mengenal tokoh di sekitar sekolah atau berbelanja di warung sekitar sekolah. Cara ini diharapkan akan membuat guru lebih memahami ritme dan kultur kehidupan siswanya. Selanjutnya Ia juga

menekankan agar guru memberikan contoh berdasarkan apa yang ada di kehidupan siswanya.

Mcloyd (1998) mengungkapkan bahwa banyak penelitian yang menyoroiti hubungan antara sosial ekonomi rendah dengan prestasi akademik, antara lingkungan belajar yang miskin (misalnya, kurangnya buku-buku dan mainan pendidikan, sekolah kekurangan dana) dan prestasi rendah dan kesiapan sekolah. Selain itu, menurut Hochschild (2003) anak-anak yang tinggal di lingkungan sosial ekonomi rendahpun kerap dipandang sebagai individu yang malas dan kekurangan dalam berbagai hal. Begitu pula dengan orangtua anak di lingkungan sosial ekonomi rendah yang biasa dilihat sebagai orangtua yang kurang peduli. Padahal bisa saja anak-anak dan orangtua memiliki kekuatan dan keberanian serta usaha yang keras agar anaknya memiliki kesempatan belajar yang lebih baik.

Status sosial ekonomi memang erat kaitannya dengan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan manusia. Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat memiliki karakteristik sosial ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok sosial kelas atau disebut sebagai status sosial ekonomi mengacu pada sekelompok orang dengan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan kondisi ekonomi yang hampir sama.

### **2.3.2 Status Sosial Ekonomi Rendah di Indonesia**

Bank Dunia (2014) mendefinisikan garis kemiskinan dengan menghitung pengeluaran kebutuhan pangan mendasar yang setara dengan 2100kcal per hari dan kebutuhan pokok bukan pangan. Setiap daerah memiliki besaran yang berbeda Indonesia termasuk ke dalam negara dengan berpenghasilan menengah (*Middle Income Country*). Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (BPS, 2015).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat membuat Indonesia berhasil menekan angka kemiskinan, tetapi kecepatan penurunan angka kemiskinan mengalami pengurangan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2014 mencapai 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang

dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebanyak 28,28 juta orang (11,25 persen) (Bank Dunia, 2014; BPS, 2015).

Pada tahun 2013, rata-rata tertimbang garis kemiskinan nasional yakni Rp. 1.080.000 per bulan, untuk keluarga dengan anggota 4 orang. Pengeluaran rata-rata keluarga miskin dengan anggota 4 orang meliputi Makanan sebesar 67% atau Rp. 724.000, 28% atau setara Rp 302.000 untuk Perumahan dan Kebutuhan Hidup lain dan hanya 5% atau Rp. 54.000 yang digunakan untuk kesehatan dan pendidikan. Kondisi di Indonesia menjadi lebih sulit ketika keluarga miskin hanya menghabiskan rata-rata 5% untuk kesehatan dan pendidikan. Itu merupakan angka yang sangat kecil. Perhatian yang kecil dari warga miskin terhadap pendidikan dan kesehatan menghasilkan anak-anak yang tidak terdidik dan tidak sehat. Hal itu merupakan mimpi buruk karena anak-anak tersebut terancam mewarisi lagi kemiskinan yang sama pada generasi selanjutnya (Bank Dunia, 2014).

Indonesia memang termasuk dalam 20 besar ekonomi dunia, sayangnya, sekitar 68 juta orang Indonesia masih sangat rentan untuk kembali jatuh miskin. Hal seperti kehilangan pekerjaan, adanya bencana, maupun sakit dapat mengembalikan mereka kembali ke bawah garis kemiskinan. Jawa merupakan pulau yang mayoritas penduduknya miskin, tetapi tingkat kemiskinan di daerah lain di luar Jawa jauh lebih tinggi. Jumlah penduduk miskin di Jawa dan Bali yakni sekitar 16 juta orang. Selain itu, data menyebutkan bahwa seperempat dari 256 juta rakyat Indonesia jatuh miskin minimal 1 kali dalam 3 tahun. Jumlah rakyat Indonesia yang miskin pada data tahun 2010, setengahnya tidak termasuk orang miskin pada tahun sebelumnya (Bank Dunia, 2010).

Bank Dunia (2014) merekomendasikan berberapa cara yang dapat dilakukan untuk pengentasan kemiskinan di Indonesia. Salah satu caranya yakni dengan memperbaiki akses rakyat miskin terhadap pangan, kesehatan, serta pendidikan. Selain penurunan kemiskinan di Indonesia yang melambat, terjadi pula masalah lain di Indonesia yang berhubungan dengan ekonomi, yakni masalah ketimpangan yang semakin meningkat. Ketimpangan yang meningkat akan berpotensi untuk memicu adanya konflik sosial.

Ketimpangan yang buruk terjadi di Indonesia, menurut Bank Dunia (2014) hal itu mengukuhkan kemiskinan antar generasi adalah ketidakmerataan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Ketimpangan anak miskin (dalam 10% individu dengan penghasilan terbawah) dan anak kaya (berada dalam 10% individu berpenghasilan teratas) terlihat dalam beberapa akses. Data menyebutkan bahwa 28% dari anak miskin tidak mendapatkan akses air bersih, 64% nya hidup tanpa akses sanitasi dan 13% tidak memiliki akses listrik. Dan sayangnya, menurut data, sebanyak 71% anak miskin berpeluang untuk tidak lulus Sekolah Menengah Atas (Susenas, 2012; 2013; Statistik Potensi Desa, 2011; BPS, 2015)

Menurut UNICEF (2010), jumlah anak dalam rumah tangga miskin biasanya lebih banyak daripada rumah tangga kaya. Status sosial ekonomi rendah yang melekat pada suatu rumah tangga akan melekat juga pada anak-anak yang dimiliki. Salah satu solusi yang diusulkan untuk mengatasi ketimpangan yang terjadi di Indonesia adalah dengan memperbaiki layanan sosial. Generasi masa depan diharapkan berpeluang keluar dari kemiskinan jika disediakan akses layanan pendidikan dan kesehatan yang setara. Pembinaan dan penyediaan akses yang setara dalam hal layanan pendidikan dan kesehatan akan memberikan peluang lebih baik bagi generasi masa depan untuk keluar dari kemiskinan. Salah satu tujuan dari penyetaraan pendidikan ini agar sekolah memiliki dana yang cukup untuk beroperasi sehingga mengurangi biaya pendidikan yang ditanggung oleh rumah tangga (Bank Dunia, 2014).